

# Prospek Ekonomi Indonesia:

## Antara Ketahanan Domestik dan Tekanan Eksternal

Oleh: Rudy C Tarumingkeng



*Rudy C Tarumingkeng* : *Prospek Ekonomi Indonesia: Antara  
Ketahanan Domestik dan Tekanan Eksternal*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

3 Maret 2026

## PROSPEK EKONOMI INDONESIA: ANTARA KETAHANAN DOMESTIK DAN TEKANAN EKSTERNAL

### Pendahuluan

Prospek ekonomi Indonesia pada awal 2026 menghadirkan gambaran yang tidak sederhana. Di satu sisi, Indonesia tampil sebagai ekonomi yang relatif tangguh. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh **5,11 persen**, lebih tinggi daripada pertumbuhan tahun 2024 yang sebesar **5,03 persen**. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku mencapai **Rp23.821,1 triliun**, dengan PDB per kapita sekitar **Rp83,7 juta** atau **US\$5.083,4**. Dari sisi pengeluaran, ekspor barang dan jasa justru menjadi komponen dengan pertumbuhan tertinggi, yakni **7,03 persen**, sementara pada triwulan IV-2025 investasi yang tercermin dalam PMTB tumbuh **6,12 persen** secara tahunan. Secara spasial, Pulau Jawa masih mendominasi ekonomi nasional dengan kontribusi **56,93 persen** terhadap PDB. Data ini menunjukkan bahwa mesin utama ekonomi Indonesia masih bekerja, bahkan di tengah lingkungan global yang tidak tenang. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Namun, ketahanan domestik itu berdiri di tengah dunia yang semakin sulit diprediksi. IMF pada *World Economic Outlook Update* Januari 2026 memproyeksikan pertumbuhan global **3,3 persen pada 2026** dan **3,2 persen pada 2027**, sementara OECD memproyeksikan perlambatan dari **3,2 persen pada 2025** menjadi **2,9 persen pada 2026**. WTO pun menilai prospek perdagangan 2026 memburuk akibat tarif yang lebih

tinggi dan ketidakpastian kebijakan perdagangan. Ini berarti Indonesia menghadapi situasi paradoksal: fondasi dalam negeri cukup kuat, tetapi lingkungan eksternal tidak banyak memberi ruang nyaman. Dalam keadaan seperti itu, pertanyaan yang paling penting bukan hanya apakah Indonesia bisa terus tumbuh, melainkan seberapa jauh pertumbuhan itu tahan terhadap guncangan dari luar. (IMF)

Esai ini berangkat dari tesis bahwa prospek ekonomi Indonesia akan sangat ditentukan oleh kemampuan negara menjaga keseimbangan antara dua kutub. Kutub pertama adalah **ketahanan domestik**: konsumsi rumah tangga, stabilitas fiskal, cadangan devisa, investasi, dan pasar domestik yang besar. Kutub kedua adalah **tekanan eksternal**: perlambatan perdagangan dunia, volatilitas pasar keuangan, harga komoditas, pergeseran geopolitik, dan ketidakpastian kebijakan internasional. Selama Indonesia mampu memperkuat kutub pertama sambil mengelola transmisi dari kutub kedua, prospek ekonominya tetap positif. Tetapi bila tekanan eksternal masuk ke struktur domestik yang belum cukup kuat—misalnya lewat pelemahan daya beli, kualitas pekerjaan yang rendah, atau investasi yang tidak cukup produktif—maka pertumbuhan 5 persen dapat berubah dari kekuatan menjadi batas. (IMF)

### 1. Lanskap global: dunia yang masih tumbuh, tetapi makin rapuh

Dunia saat ini tidak sedang mengalami kontraksi besar seperti pada masa pandemi, tetapi ia jelas tidak berada dalam fase ekspansi yang nyaman. IMF mencatat bahwa pertumbuhan global pada 2026 dan 2027 akan bertahan di sekitar kisaran 3,3–3,2 persen, dengan dukungan dari investasi teknologi, beberapa stimulus fiskal, serta kemampuan sektor swasta beradaptasi. Namun, IMF juga menggarisbawahi bahwa hambatan perdagangan dan ketidakpastian tetap menekan tingkat aktivitas ekonomi, sementara pertumbuhan volume perdagangan dunia diperkirakan turun dari **4,1 persen pada 2025** menjadi **2,6 persen pada**

**2026.** Gambaran ini penting bagi Indonesia: dunia masih tumbuh, tetapi kualitas pertumbuhannya makin tidak merata dan makin rentan terhadap keputusan politik ekonomi negara besar. ([IMF](#))

OECD menyampaikan pesan serupa, tetapi dengan tekanan yang lebih tegas pada rapuhnya fondasi pertumbuhan global. Dalam *Economic Outlook* terbarunya, OECD memperkirakan pertumbuhan global melambat ke **2,9 persen pada 2026**, dengan Amerika Serikat turun dari **2,0 persen** ke **1,7 persen**, dan Tiongkok dari **5,0 persen** ke **4,4 persen**. Bagi Indonesia, angka-angka ini penting bukan hanya karena kedua negara itu adalah ekonomi besar, tetapi juga karena keduanya memengaruhi aliran modal, nilai tukar, harga komoditas, dan permintaan ekspor. Perlambatan di pusat-pusat utama dunia pada akhirnya akan terasa juga di negara-negara seperti Indonesia, baik melalui penurunan permintaan eksternal maupun perubahan sentimen keuangan. ([OECD](#))

Sementara itu, WTO menegaskan bahwa prospek perdagangan global untuk 2026 menjadi kurang optimistis akibat tarif yang lebih tinggi dan ketidakpastian kebijakan. Pada Januari 2026, WTO juga melaporkan bahwa volume perdagangan barang dunia relatif datar pada triwulan III-2025 meskipun nilainya mencetak rekor. Bagi Indonesia, hal ini mengandung dua arti. Pertama, dunia masih membeli, tetapi pola perdagangannya lebih bergejolak dan semakin dipengaruhi kebijakan. Kedua, negara yang tidak cepat meningkatkan daya saingnya bisa dengan mudah tersisih dari rantai nilai baru. Dengan demikian, tekanan eksternal yang dihadapi Indonesia bukan semata ancaman siklus bisnis biasa, melainkan juga tantangan struktural tentang posisi Indonesia di ekonomi dunia yang sedang berubah. ([World Trade Organization](#))

## **2. Ketahanan domestik Indonesia: fondasi yang cukup kuat**

Dalam konteks yang penuh ketidakpastian itu, Indonesia masih memiliki beberapa penyangga internal yang relatif kokoh. Pertumbuhan **5,11 persen** sepanjang 2025 menunjukkan bahwa ekonomi domestik tetap

mampu mempertahankan momentum. Bahkan pada triwulan III-2025, BPS mencatat pertumbuhan tahunan **5,04 persen** dan pertumbuhan kumulatif Januari–September sebesar **5,01 persen**, dengan ekspor tetap menjadi salah satu motor penting. Artinya, sebelum memasuki 2026 pun, Indonesia sudah menunjukkan bahwa ia mampu menjaga pertumbuhan di sekitar 5 persen selama beberapa triwulan berturut-turut. Ini adalah sinyal bahwa konsumsi domestik, investasi, dan ekspor masih membentuk kombinasi pertumbuhan yang cukup seimbang. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Sektor eksternal Indonesia juga masih menyediakan bantalan yang berarti. BPS melaporkan nilai ekspor Indonesia pada Januari 2026 mencapai **US\$22,16 miliar**, naik **3,39 persen** dibanding Januari 2025, sedangkan impor mencapai **US\$21,20 miliar**, naik lebih tinggi yaitu **18,21 persen**. Kenaikan impor yang lebih cepat memang menandakan peningkatan kebutuhan bahan baku, barang modal, dan konsumsi tertentu, tetapi fakta bahwa ekspor tetap tumbuh dan neraca perdagangan masih surplus memperlihatkan bahwa sektor eksternal Indonesia belum berada dalam tekanan akut. Sebelumnya, sepanjang 2025, surplus perdagangan Indonesia juga masih besar. Ini memberi ruang bagi stabilitas eksternal, meskipun kualitas surplus dan komposisi ekspor tetap perlu dicermati. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Cadangan devisa memberi lapisan perlindungan tambahan. Bank Indonesia pada awal Februari 2026 menyatakan bahwa cadangan devisa Januari 2026 tetap tinggi di kisaran **US\$154,6 miliar**, setara lebih dari enam bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Dalam praktik kebijakan makro, angka ini sangat penting. Ia berarti Indonesia memiliki bantalan untuk menghadapi gejolak kurs dan arus modal dalam jangka pendek. Negara berkembang sering kali goyah bukan karena ekonominya langsung kolaps, melainkan karena pasar keuangan kehilangan kepercayaan pada kemampuan negara memenuhi

kewajiban eksternal. Untuk saat ini, Indonesia masih jauh dari kondisi seperti itu. ([media.kemenkeu.go.id](http://media.kemenkeu.go.id))

Dari sisi fiskal, pemerintah juga masih memiliki ruang kerja. Menurut APBN KiTa Februari 2026, hingga 31 Januari 2026 pendapatan negara mencapai **Rp172,7 triliun**, tumbuh **9,5 persen** secara tahunan, sementara belanja negara mencapai **Rp227,3 triliun**, tumbuh **25,7 persen**. Defisit APBN tercatat **Rp54,6 triliun** atau sekitar **0,21 persen dari PDB**, dengan defisit keseimbangan primer **Rp4,2 triliun**. Angka-angka ini menunjukkan bahwa APBN bukan hanya berfungsi menjaga kehati-hatian fiskal, tetapi juga tetap aktif menopang prioritas pembangunan dan perlindungan sosial. Dalam bahasa yang lebih sederhana, negara masih punya daya untuk bekerja ketika ekonomi dunia sedang tidak stabil.

Kondisi pasar kerja dan kemiskinan juga menguatkan narasi ketahanan domestik, meskipun dengan catatan penting. BPS mencatat bahwa pada November 2025, jumlah penduduk bekerja mencapai **147,91 juta orang**, naik **1,371 juta orang** dari Agustus 2025. Tingkat pengangguran terbuka turun menjadi **4,74 persen**, sedangkan rata-rata upah buruh berada di **Rp3,33 juta**. Pada saat yang sama, persentase penduduk miskin pada September 2025 turun menjadi **8,25 persen**, atau sekitar **23,36 juta orang**, lebih rendah dibanding Maret 2025 maupun September 2024. Secara sosial, ini berarti ekonomi Indonesia masih cukup hidup untuk menyerap tenaga kerja dan menurunkan kemiskinan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](http://Badan Pusat Statistik Indonesia))

### **3. Sumber utama tekanan eksternal terhadap Indonesia**

Walaupun fondasi domestik masih relatif kuat, tekanan dari luar tetap besar dan bekerja melalui beberapa jalur yang nyata. Jalur pertama adalah **perdagangan internasional**. Ketika WTO menurunkan optimisme terhadap perdagangan global 2026, itu berarti negara-negara eksportir seperti Indonesia akan menghadapi pasar yang lebih selektif.

Dalam kondisi seperti ini, daya saing tidak bisa lagi bertumpu hanya pada harga komoditas atau biaya murah. Negara membutuhkan logistik yang efisien, kualitas produk yang baik, kepastian pasokan, dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap standar baru. Bagi Indonesia, tekanan perdagangan ini akan paling terasa pada sektor-sektor yang sangat bergantung pada pasar luar negeri atau pada komoditas yang harganya sangat peka terhadap perlambatan global. ([World Trade Organization](#))

Jalur kedua adalah **pasar keuangan global**. Bank Indonesia secara eksplisit menyebut bahwa keputusan mempertahankan BI-Rate pada **4,75 persen** konsisten dengan fokus pada penguatan stabilisasi rupiah di tengah tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. BI juga menegaskan bahwa fokus kebijakan ke depan adalah menjaga inflasi 2026–2027 dalam sasaran **2,5±1 persen** sambil mendorong pertumbuhan. Pernyataan ini penting karena menunjukkan bahwa walaupun suku bunga domestik sudah turun cukup jauh sejak 2024–2025, ruang pelonggaran lebih lanjut tetap ditentukan oleh dinamika eksternal, terutama kurs dan sentimen investor. Dengan kata lain, tekanan global membatasi keleluasaan kebijakan moneter domestik. ([Bank Indonesia](#))

Jalur ketiga adalah **harga komoditas dan energi**. Indonesia masih memiliki ketergantungan yang cukup besar pada ekspor berbasis sumber daya alam. Ketika pertumbuhan global melambat atau ketika harga komoditas melemah, dampaknya bisa langsung dirasakan dalam pendapatan ekspor, penerimaan negara, dan aktivitas ekonomi di daerah penghasil. Sebaliknya, jika harga komoditas tertentu melonjak, Indonesia memang dapat menikmati kenaikan penerimaan, tetapi juga berisiko menghadapi tekanan inflasi dan ketidakseimbangan domestik. Inilah sebabnya tekanan eksternal bagi Indonesia sering kali bersifat ambivalen: apa yang baik untuk neraca dagang belum tentu baik untuk stabilitas harga, dan sebaliknya. ([OECD](#))

Jalur keempat adalah **pergeseran kebijakan industri dan geopolitik global**. Dunia saat ini bergerak ke arah fragmentasi yang lebih kuat. Negara-negara besar semakin aktif menggunakan tarif, subsidi industri, pembatasan teknologi, dan insentif lokasi produksi untuk menarik atau mempertahankan industri strategis. Bagi Indonesia, perkembangan ini membuka peluang sekaligus ancaman. Peluangnya adalah Indonesia dapat menarik relokasi investasi dari negara lain. Ancamannya adalah Indonesia harus bersaing bukan hanya dengan sesama negara berkembang, tetapi juga dengan paket kebijakan industri yang makin agresif di banyak negara. Jadi, tekanan eksternal bagi Indonesia hari ini bukan lagi sekadar fluktuasi pasar, tetapi juga kompetisi geopolitik-ekonomi yang lebih keras. ([World Trade Organization](#))

#### **4. Daya beli, inflasi, dan kesejahteraan rumah tangga**

Salah satu titik paling sensitif dalam prospek ekonomi Indonesia adalah hubungan antara inflasi dan daya beli. BPS mencatat inflasi tahunan Februari 2026 sebesar **4,76 persen**, naik dari **3,55 persen** pada Januari 2026. Percepatan inflasi dalam satu bulan ini penting secara ekonomi dan politik. Secara ekonomi, ia menunjukkan bahwa tekanan harga masih dapat meningkat cukup cepat. Secara sosial, ia berarti rumah tangga—terutama rumah tangga miskin dan rentan—harus menanggung kenaikan biaya hidup yang lebih besar, khususnya jika yang naik adalah harga pangan, transportasi, atau kebutuhan dasar lain. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Masalah inflasi di Indonesia tidak dapat dibaca hanya sebagai isu statistik makro. Dalam banyak kasus, kenaikan inflasi headline mungkin masih terlihat terkendali bagi pembuat kebijakan, tetapi bagi masyarakat berpendapatan rendah, perubahan kecil pada harga beras, cabai, telur, minyak goreng, atau ongkos angkutan dapat langsung menggerus kesejahteraan. Karena itu, prospek ekonomi Indonesia sangat bergantung pada kemampuan menjaga inflasi agar tidak berubah

menjadi pelemahan daya beli yang luas. Bila pertumbuhan 5 persen tidak dirasakan dalam kehidupan sehari-hari karena harga-harga bergerak lebih cepat daripada pendapatan, maka kekuatan domestik akan melemah dari dalam. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Bank Indonesia memang masih optimistis bahwa inflasi 2026–2027 dapat kembali dijaga dalam sasaran **2,5±1 persen**, tetapi optimisme ini bergantung pada efektivitas koordinasi kebijakan. Instrumen moneter bisa membantu meredam tekanan permintaan dan menjaga stabilitas kurs, tetapi inflasi Indonesia sering kali juga dipengaruhi pasokan pangan, logistik, distribusi antardaerah, dan harga-harga yang diatur. Artinya, daya beli masyarakat tidak hanya bergantung pada BI-Rate, tetapi juga pada efisiensi rantai pasok dan kualitas koordinasi pusat-daerah. Dalam konteks inilah tekanan eksternal dan kapasitas domestik bertemu sangat nyata. ([Bank Indonesia](#))

Masalah upah menambah lapisan kompleksitas. Rata-rata upah buruh pada November 2025 memang berada di **Rp3,33 juta**, tetapi World Bank mengingatkan bahwa banyak pekerjaan baru masih berada di sektor bernilai tambah rendah dan, secara lebih luas, **upah riil menurun rata-rata 1,1 persen per tahun antara 2018 dan 2024**. Bila tren ini tidak dibalik, maka konsumsi rumah tangga akan kehilangan tenaga pendorongnya, dan pertumbuhan domestik akan menjadi lebih rapuh terhadap guncangan harga. Dengan kata lain, ketahanan domestik Indonesia tidak cukup diukur dari jumlah orang yang bekerja, tetapi juga dari seberapa produktif dan seberapa layak pekerjaan tersebut. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

## **5. Investasi, hilirisasi, dan prospek pertumbuhan jangka menengah**

Salah satu sumber optimisme terbesar bagi Indonesia terletak pada investasi. Kementerian Investasi/BKPM melaporkan bahwa realisasi investasi sepanjang 2025 mencapai **Rp1.931,2 triliun**, tumbuh **12,7 persen** secara tahunan. Yang lebih penting lagi, investasi pada sektor

hilirisasi mencapai **Rp584,1 triliun** dan melonjak **43,3 persen**. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia bukan hanya menarik modal, tetapi juga relatif berhasil mengarahkan sebagian modal itu ke agenda nilai tambah. Dalam situasi dunia yang tidak menentu, capaian semacam ini adalah sinyal bahwa Indonesia tetap dipandang menarik sebagai lokasi investasi. ([bkpm.go.id](http://bkpm.go.id))

Namun investasi besar tidak otomatis menjamin transformasi ekonomi yang mendalam. Pertanyaan yang jauh lebih menentukan adalah: apakah investasi yang masuk menciptakan keterkaitan domestik yang kuat? Apakah ia membentuk pemasok lokal, transfer teknologi, pelatihan tenaga kerja, dan jasa pendukung yang berkembang? Ataukah ia sekadar menambah output pada proyek-proyek besar yang relatif terisolasi? Inilah titik di mana prospek Indonesia bergantung pada kualitas kebijakan turunannya. Hilirisasi dapat menjadi jalan menuju industri yang lebih dalam, tetapi ia juga bisa berhenti pada peningkatan pengolahan dasar semata. ([bkpm.go.id](http://bkpm.go.id))

Dalam jangka menengah, peluang Indonesia akan lebih besar bila investasi dihubungkan dengan reformasi yang lebih luas. World Bank menilai bahwa Indonesia dapat membuka pertumbuhan yang lebih cepat dan pekerjaan yang lebih baik bila fokus bergeser ke reformasi yang memungkinkan dunia usaha berkembang dan ke lingkungan regulasi yang stabil. Ini berarti investasi harus dipadukan dengan logistik yang lebih efisien, izin yang lebih pasti, keterampilan tenaga kerja yang lebih baik, dan digitalisasi yang meningkatkan produktivitas. Tanpa ekosistem seperti itu, investasi akan tetap menjadi angka besar yang dampaknya menyebar secara terbatas. ([Open Knowledge World Bank](https://openknowledge.worldbank.org/))

Dengan kata lain, prospek pertumbuhan Indonesia di masa depan tidak akan ditentukan oleh "berapa banyak investasi" saja, tetapi oleh "investasi jenis apa" dan "dalam sistem seperti apa" investasi itu bekerja. Negara yang berhasil mengubah investasi menjadi basis produktivitas

akan tumbuh lebih tahan lama. Negara yang hanya mengandalkan investasi sebagai dorongan jangka pendek akan selalu rentan ketika arus modal berbalik. Indonesia kini berada di antara dua kemungkinan itu. ([bkpm.go.id](http://bkpm.go.id))

## **6. Jasa modern, ekonomi digital, dan perubahan mesin pertumbuhan**

Prospek ekonomi Indonesia tidak boleh hanya dibaca dari industri dan komoditas. Laporan World Bank tentang ekonomi Indonesia pada Desember 2025 menekankan bahwa **transformasi digital** merupakan kunci pertumbuhan masa depan. World Bank menyebut ekonomi digital Indonesia—dilihat dari GMV—tetap yang terbesar di ASEAN pada 2025. Namun lembaga itu juga menyoroti bahwa kualitas penggunaan internet masih timpang, kecepatan internet tertinggal dari negara pembanding regional, dan banyak daerah rural, sekolah, serta fasilitas kesehatan belum memiliki koneksi berkualitas tinggi. Artinya, potensi digital Indonesia besar, tetapi fondasinya belum sepenuhnya siap. ([World Bank](#))

Ini penting karena ekonomi modern semakin ditopang oleh sektor jasa dan fondasi digital. Ketika logistik lebih efisien, pembayaran digital lebih luas, data center berkembang, dan layanan profesional meningkat, maka seluruh ekonomi—termasuk manufaktur—ikut terdorong. Karena itu, laporan World Bank lainnya tentang *Services Competitiveness for Growth and Jobs in Indonesia* menilai bahwa reformasi sektor jasa dapat mengangkat pertumbuhan PDB Indonesia ke kisaran **5,3–5,5 persen pada 2026–2027**. Dalam arti ini, tekanan eksternal justru dapat menjadi pendorong Indonesia untuk mempercepat reformasi jasa, karena daya saing global saat ini tidak hanya ditentukan oleh barang yang diproduksi, tetapi juga oleh jasa yang menopang produksi barang itu. ([Open Knowledge World Bank](#))

Bagi Indonesia, sektor jasa modern dapat menjadi jembatan antara ketahanan domestik dan tekanan eksternal. Jasa logistik yang lebih baik

menurunkan biaya ekspor. Layanan keuangan yang lebih inklusif memperkuat UMKM. Infrastruktur digital yang lebih andal memperluas produktivitas perusahaan dan kualitas layanan publik. Karena itu, prospek ekonomi Indonesia tidak cukup bila hanya menunggu perbaikan siklus global. Indonesia justru perlu mempercepat perubahan domestik pada mesin-mesin produktivitas yang ada di dalam negeri. Dalam konteks ini, reformasi jasa dan digitalisasi produktif bukan agenda pelengkap, melainkan inti dari strategi pertumbuhan baru. ([Open Knowledge World Bank](#))

## 7. Kerentanan struktural yang masih membayangi

Sekalipun ketahanan domestik Indonesia cukup baik, ada sejumlah kerentanan struktural yang bisa memperlemah prospek ekonomi bila tidak ditangani. Kerentanan pertama adalah **kualitas pekerjaan**. World Bank menilai bahwa Indonesia memang menciptakan pekerjaan bagi sebagian besar pendatang baru ke pasar kerja, tetapi banyak dari pekerjaan itu berada di sektor bernilai tambah rendah dan tidak membayar upah kelas menengah. Bila struktur pekerjaan tidak berubah, maka pertumbuhan yang terlihat stabil akan sulit diterjemahkan menjadi mobilitas sosial yang kuat. Dalam jangka panjang, ini dapat menghambat permintaan domestik dan memperbesar rasa frustrasi ekonomi di kalangan angkatan kerja muda. ([World Bank](#))

Kerentanan kedua adalah **ketimpangan spasial**. BPS mencatat bahwa Pulau Jawa menyumbang **56,93 persen** ekonomi nasional pada 2025. Konsentrasi seperti ini memang merefleksikan aglomerasi ekonomi yang sudah lama terbentuk, tetapi juga menunjukkan bahwa banyak wilayah luar Jawa belum sepenuhnya terintegrasi ke mesin pertumbuhan nasional. Dalam jangka pendek, konsentrasi itu mungkin efisien. Namun dalam jangka panjang, ia dapat menciptakan biaya logistik tinggi, urbanisasi berlebih, dan kesenjangan kesempatan antarwilayah. Tekanan eksternal akan lebih mudah mengguncang ekonomi bila basis

pertumbuhannya terlalu sempit secara geografis. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kerentanan ketiga adalah **kepastian kebijakan dan kualitas institusi**. Baik IMF maupun World Bank menekankan pentingnya reformasi struktural yang berani dan lingkungan regulasi yang stabil. Ini menunjukkan bahwa masalah Indonesia bukan sekadar “kurang modal”, melainkan juga biaya transaksi, koordinasi kebijakan, dan kepastian implementasi. Dalam dunia yang kompetitif, investor tidak hanya melihat ukuran pasar, tetapi juga seberapa mudah berusaha, seberapa konsisten aturan, dan seberapa efektif negara bekerja. Bila kerentanan institusional ini tidak diperbaiki, maka tekanan eksternal yang seharusnya bisa diatasi justru dapat membesar di dalam negeri. ([IMF](#))

Kerentanan keempat adalah **sensitivitas terhadap inflasi dan harga pangan**. Ketika inflasi Januari 2026 berada di **3,55 persen** lalu melonjak menjadi **4,76 persen** pada Februari, kita melihat betapa cepat persepsi stabilitas bisa berubah. Dalam ekonomi seperti Indonesia, kenaikan harga pangan dan kebutuhan dasar bukan hanya urusan statistik makro. Ia langsung terkait dengan kemiskinan, ketimpangan, dan legitimasi kebijakan ekonomi. Karena itu, salah satu ancaman terbesar terhadap prospek ekonomi Indonesia justru datang dari dalam: apabila tekanan harga menggerus konsumsi rumah tangga yang selama ini menjadi tulang punggung pertumbuhan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

## **8. Bagaimana tekanan eksternal ditransmisikan ke ekonomi domestik**

Tekanan eksternal tidak bekerja secara abstrak. Ia masuk ke Indonesia melalui saluran-saluran yang sangat konkret. Saluran pertama adalah **nilai tukar**. Ketika pasar keuangan global bergejolak, ketika suku bunga dunia berubah, atau ketika investor memindahkan portofolionya, rupiah akan merasakan tekanannya. Karena itu BI tetap memberi porsi sangat besar pada stabilisasi kurs. Jika nilai tukar melemah terlalu dalam, maka

tekanan inflasi impor meningkat, biaya bahan baku naik, dan kepercayaan pasar bisa terganggu. Stabilitas rupiah, dengan demikian, bukan hanya urusan perbankan dan dealer valas, tetapi menyangkut kestabilan ekonomi secara keseluruhan. ([Bank Indonesia](#))

Saluran kedua adalah **harga dan volume perdagangan**. Ketika permintaan global melemah, ekspor Indonesia akan kehilangan tenaga. Ketika harga komoditas turun, daerah-daerah yang bergantung pada sektor primer akan merasakan tekanan pada pendapatan dan aktivitas usaha. Sebaliknya, bila harga komoditas naik tajam, Indonesia memang diuntungkan dari sisi ekspor, tetapi juga berisiko menghadapi tekanan biaya dalam negeri dan kerentanan fiskal jangka menengah bila terlalu bergantung pada penerimaan sementara. Maka hubungan Indonesia dengan dunia luar bukan sekadar soal "ekspor naik atau turun", melainkan juga soal kualitas struktur ekspor dan diversifikasi ekonomi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Saluran ketiga adalah **harapan dan sentimen**. Dalam perekonomian modern, ekspektasi sering kali sama pentingnya dengan data aktual. Bila pelaku usaha melihat dunia sedang tidak pasti, mereka bisa menunda investasi. Bila rumah tangga melihat harga naik dan pekerjaan tidak pasti, mereka bisa menahan konsumsi. Bila pasar melihat Indonesia terlalu lambat merespons perubahan global, arus modal dapat bergerak lebih berhati-hati. Karena itu, kebijakan ekonomi Indonesia harus selalu bekerja pada dua tingkat sekaligus: hasil nyata dan persepsi kredibilitas. Ini menjelaskan mengapa stabilitas moneter, disiplin fiskal, dan komunikasi kebijakan tetap sangat penting. ([Bank Indonesia](#))

## **9. Apa yang membuat prospek Indonesia tetap positif?**

Meski banyak tekanan, prospek ekonomi Indonesia tetap relatif positif bila dibandingkan banyak negara lain. Alasannya ada beberapa. Pertama, **pasar domestik Indonesia besar** dan masih menjadi penyangga kuat. Konsumsi rumah tangga tetap terjaga, investasi berlanjut, dan ekspor

belum runtuh. Ini membuat pertumbuhan Indonesia tidak terlalu bergantung pada satu mesin saja. Kedua, **buffer makro** masih kuat: cadangan devisa tinggi, defisit fiskal awal tahun rendah, dan kebijakan moneter masih kredibel. Ketiga, **arus investasi** tetap masuk, termasuk ke sektor hilirisasi yang strategis. Kombinasi inilah yang membuat Indonesia terlihat lebih tahan dibanding sejumlah negara berkembang lain yang lebih rapuh terhadap gejolak global. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

World Bank juga masih memproyeksikan pertumbuhan Indonesia akan bertahan di sekitar **5,0 persen** pada 2026 dan 2027, didukung investasi yang kuat dan ekspor bersih. IMF pun menilai pertumbuhan Indonesia tetap kuat di tengah guncangan yang tidak menguntungkan. Penilaian dua lembaga ini penting karena menunjukkan bahwa dari perspektif eksternal, Indonesia belum dipandang sebagai ekonomi yang menuju pelemahan tajam. Sebaliknya, Indonesia dipandang cukup kuat, tetapi perlu memperbaiki kualitas pertumbuhannya agar daya tahannya tidak hanya bersifat jangka pendek. ([World Bank](#))

Dengan demikian, prospek Indonesia masih baik bukan karena dunia sedang ramah, melainkan karena fondasi domestiknya cukup kuat. Tetapi justru di sinilah tantangannya: ketika dunia tidak ramah, negara tidak bisa hanya mengandalkan fondasi lama. Ia harus meningkatkan kualitas struktur ekonominya. Jadi, optimisme terhadap Indonesia harus selalu disertai dengan kesadaran bahwa pertumbuhan 5 persen adalah hasil yang baik, tetapi belum cukup untuk menjawab ambisi jangka panjang Indonesia. ([World Bank](#))

#### **10. Agenda kebijakan: memperkuat ketahanan domestik, mengurangi kerentanan eksternal**

Agar prospek ekonomi Indonesia tetap baik, ada beberapa agenda kebijakan yang menjadi sangat penting. Pertama, **menjaga stabilitas makro tanpa mematikan pertumbuhan**. Kebijakan moneter perlu tetap waspada terhadap kurs dan inflasi, tetapi juga harus memastikan

transmisi penurunan suku bunga benar-benar sampai ke sektor riil. BI sendiri menegaskan perlunya memperkuat efektivitas transmisi pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial agar kredit lebih mengalir ke sektor prioritas. Ini sangat penting karena dalam kondisi eksternal yang keras, pertumbuhan hanya bisa bertahan bila pembiayaan domestik bekerja lebih produktif. ([Bank Indonesia](#))

Kedua, **APBN harus menjadi shock absorber yang cerdas**. Belanja negara pada 2026 sudah menunjukkan akselerasi, tetapi kualitas belanja harus terus dijaga. APBN perlu diarahkan bukan hanya untuk menambal tekanan jangka pendek, melainkan juga menurunkan biaya logistik, meningkatkan keterampilan, memperkuat perlindungan sosial yang tepat sasaran, dan mempercepat infrastruktur produktif. Defisit yang masih rendah memberi ruang, tetapi ruang itu harus dipakai secara selektif agar memperbesar kapasitas ekonomi, bukan sekadar membiayai konsumsi birokratis.

Ketiga, **reformasi produktivitas** harus dipercepat. Inilah pesan paling kuat dari World Bank dan IMF. Indonesia perlu lingkungan regulasi yang stabil, biaya usaha yang lebih rendah, reformasi logistik, integrasi perdagangan yang lebih baik, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tanpa reformasi seperti ini, ketahanan domestik akan tetap bergantung pada konsumsi dan siklus komoditas, sehingga tekanan eksternal akan selalu punya ruang besar untuk mengguncang ekonomi. Sebaliknya, dengan produktivitas yang meningkat, tekanan dari luar dapat lebih mudah diserap. ([Open Knowledge World Bank](#))

Keempat, **kualitas pekerjaan** harus menjadi inti strategi pertumbuhan. Indonesia tidak cukup hanya menciptakan lebih banyak pekerjaan. Yang dibutuhkan adalah pekerjaan yang lebih produktif, berupah lebih baik, dan memberi kesempatan belajar. Ini berarti kebijakan industri, jasa, pendidikan, pelatihan, dan digitalisasi perlu dirancang agar saling terhubung. Prospek jangka panjang Indonesia akan jauh lebih baik jika

bonus demografinya diterjemahkan menjadi kelas pekerja produktif, bukan sekadar angkatan kerja besar dengan pendapatan yang stagnan. ([World Bank](#))

Kelima, **fondasi digital dan sektor jasa modern** harus diperlakukan sebagai mesin pertumbuhan inti. Dunia yang makin tidak pasti justru membuat negara membutuhkan sistem logistik yang lebih efisien, layanan keuangan yang lebih luas, infrastruktur data yang lebih baik, dan konektivitas yang lebih merata. Ini bukan agenda tambahan. Ini adalah syarat agar industri, ekspor, UMKM, dan layanan publik Indonesia benar-benar naik kelas. Jika reformasi digital dan jasa berjalan baik, tekanan eksternal dapat dihadapi dengan ekonomi domestik yang lebih cepat beradaptasi. ([World Bank](#))

## Penutup

Prospek ekonomi Indonesia pada dasarnya masih positif, tetapi positif yang bersyarat. Indonesia memiliki banyak hal yang membuatnya tahan: pertumbuhan sekitar 5 persen, investasi yang tetap kuat, cadangan devisa yang besar, fiskal yang masih bekerja, pasar domestik yang luas, dan perbaikan sosial yang tetap berjalan. Semua ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak memasuki 2026 sebagai ekonomi yang lemah. Ia justru memasuki tahun ini dengan bantalan yang cukup meyakinkan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Akan tetapi, tekanan eksternal juga tidak ringan. Pertumbuhan global melambat, perdagangan makin tidak pasti, pasar keuangan tetap sensitif, dan persaingan investasi antarnegara menjadi lebih agresif. Dalam situasi seperti itu, kekuatan domestik Indonesia akan diuji bukan hanya dari kemampuannya mempertahankan pertumbuhan saat ini, tetapi dari kemampuannya memperbaiki struktur ekonomi: meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas pekerjaan, memperkuat fondasi digital, menurunkan biaya logistik, dan menjaga kepastian kebijakan. Itulah sebabnya pembahasan prospek ekonomi Indonesia tidak bisa

berhenti pada kalimat "Indonesia tetap tangguh." Kalimat itu benar, tetapi belum lengkap. ([IMF](#))

Pada akhirnya, masa depan ekonomi Indonesia akan sangat ditentukan oleh keberhasilan mengelola pertemuan antara dua kekuatan: **ketahanan domestik** dan **tekanan eksternal**. Jika ketahanan domestik terus diperkuat, tekanan dari luar dapat diubah menjadi dorongan untuk berbenah dan naik kelas. Tetapi jika ketahanan domestik dibiarkan stagnan, maka tekanan eksternal akan terus membuka kelemahan-kelemahan struktural yang selama ini tertutup oleh pertumbuhan 5 persen. Dengan demikian, prospek ekonomi Indonesia sesungguhnya bukan semata-mata soal "berapa persen ekonomi akan tumbuh," melainkan soal apakah Indonesia mampu mengubah ketahanannya hari ini menjadi kekuatan transformasi untuk esok. ([IMF](#))

Tentu. Berikut **Glosarium** dan **Referensi** untuk makalah "**Prospek Ekonomi Indonesia: Antara Ketahanan Domestik dan Tekanan Eksternal.**" Glosarium ini disusun agar selaras dengan istilah yang lazim dipakai dalam rilis resmi BPS, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, IMF, World Bank, dan WTO. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

### **Glosarium**

#### **APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara)**

Rencana keuangan tahunan pemerintah pusat yang memuat pendapatan, belanja, dan pembiayaan negara.

#### **Arus modal**

Pergerakan dana lintas negara, baik dalam bentuk investasi langsung maupun investasi portofolio.

### **BI-Rate**

Suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi sinyal utama arah kebijakan moneter.

### **Cadangan devisa**

Aset valuta asing yang dimiliki bank sentral untuk mendukung stabilitas nilai tukar dan ketahanan sektor eksternal.

### **Current account / transaksi berjalan**

Komponen neraca pembayaran yang mencatat perdagangan barang dan jasa, pendapatan primer, dan transfer berjalan dengan luar negeri.

### **Defisit fiskal**

Kondisi ketika total belanja negara melebihi total pendapatan negara dalam satu periode anggaran.

### **Daya beli**

Kemampuan rumah tangga atau masyarakat membeli barang dan jasa berdasarkan pendapatan yang dimiliki dan tingkat harga yang berlaku.

### **Ekspor**

Penjualan barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri.

### **Ekspor bersih (net exports)**

Selisih antara nilai ekspor dan nilai impor.

### **Fiskal kontra-siklis**

Kebijakan fiskal yang digunakan untuk menahan pelemahan ekonomi, misalnya dengan meningkatkan belanja saat ekonomi melemah.

### **Fondasi domestik**

Kekuatan internal ekonomi nasional, seperti konsumsi, investasi, fiskal, pasar kerja, dan stabilitas sistem keuangan.

### **Headline inflation / inflasi umum**

Laju inflasi keseluruhan yang mencerminkan perubahan harga seluruh kelompok barang dan jasa yang tercakup dalam IHK.

### **Hilirisasi**

Proses peningkatan nilai tambah melalui pengolahan bahan mentah atau komoditas primer menjadi produk antara atau produk akhir.

### **Impor**

Pembelian barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri.

### **Inflasi**

Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode.

### **Inflasi inti**

Inflasi yang mencerminkan tekanan harga yang lebih mendasar, setelah mengecualikan komponen yang sangat bergejolak dan harga yang diatur pemerintah.

### **Investasi**

Penanaman modal untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperoleh manfaat ekonomi di masa depan.

### **Investasi langsung**

Penanaman modal jangka panjang yang disertai kepemilikan atau kendali terhadap suatu usaha.

### **Investasi portofolio**

Penempatan dana pada instrumen keuangan seperti saham atau obligasi tanpa kontrol langsung atas perusahaan.

### **Ketahanan domestik**

Kemampuan ekonomi nasional bertahan dari guncangan melalui kekuatan permintaan dalam negeri, kebijakan makro, dan struktur sosial-ekonomi.

### **Ketahanan ekonomi**

Kemampuan perekonomian untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan pulih dari tekanan internal maupun eksternal.

### **Ketahanan eksternal**

Kemampuan suatu negara menjaga stabilitas sektor luar negerinya, terutama nilai tukar, neraca pembayaran, dan cadangan devisa.

### **Kurs / nilai tukar**

Harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

### **Neraca pembayaran**

Catatan sistematis transaksi ekonomi antara penduduk suatu negara dan dunia internasional dalam periode tertentu.

### **Neraca perdagangan**

Selisih antara nilai ekspor dan impor barang dalam periode tertentu.

### **Nilai tambah**

Kenaikan nilai ekonomi suatu barang atau jasa setelah melalui proses produksi, pengolahan, distribusi, atau inovasi.

### **PDB (Produk Domestik Bruto)**

Nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam wilayah suatu negara selama periode tertentu.

### **PDB per kapita**

PDB dibagi jumlah penduduk; sering dipakai sebagai indikator kasar tingkat pendapatan rata-rata.

### **Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)**

Komponen investasi dalam PDB yang mencerminkan pengeluaran untuk aset tetap seperti bangunan, mesin, dan peralatan.

### **Produktivitas**

Kemampuan menghasilkan output yang lebih besar atau lebih baik dari sejumlah input tertentu.

### **Prospek ekonomi**

Perkiraan arah perkembangan ekonomi pada masa mendatang berdasarkan kondisi terkini, risiko, dan peluang yang ada.

### **Resiliensi**

Kemampuan bertahan dan pulih dari tekanan atau guncangan.

### **Sektor jasa modern**

Kelompok jasa bernilai tambah tinggi seperti logistik, teknologi informasi, jasa profesional, keuangan, pendidikan, dan kesehatan.

### **Stabilisasi makroekonomi**

Serangkaian kebijakan untuk menjaga inflasi, pertumbuhan, nilai tukar, fiskal, dan sistem keuangan tetap terkendali.

### **Surplus perdagangan**

Keadaan ketika nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor.

### **Tekanan eksternal**

Guncangan atau pengaruh dari luar negeri yang dapat memengaruhi ekonomi domestik, seperti perlambatan global, tarif, gejolak pasar keuangan, dan perubahan harga komoditas.

### **Transformasi struktural**

Perubahan komposisi ekonomi dari sektor berproduktivitas rendah menuju sektor yang lebih modern, produktif, dan bernilai tambah tinggi.

### **Volatilitas pasar keuangan**

Perubahan cepat dan tidak stabil pada harga aset, nilai tukar, suku bunga, dan arus modal.

### **Referensi**

Badan Pusat Statistik. (2026, 5 Februari). *Ekonomi Indonesia Tahun 2025 Tumbuh 5,11 Persen*. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Badan Pusat Statistik. (2026, 2 Maret). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Februari 2026 sebesar 4,76 persen*. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Badan Pusat Statistik. (2026, 2 Maret). *Ekspor dan Impor Indonesia Januari 2026 masing-masing tercatat USD 22,16 miliar dan USD 21,20 miliar.* ([BPS Web API](#))

Badan Pusat Statistik. (2026, 5 Februari). *November 2025: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,74 persen dan rata-rata upah buruh sebesar 3,33 juta rupiah.* ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Bank Indonesia. (2026, 19 Februari). *BI-Rate Tetap 4,75%: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi, Memperkuat Stabilitas Nilai Tukar Rupiah, dan Tetap Menjaga Inflasi dalam Sasaran.* ([Bank Indonesia](#))

International Monetary Fund. (2026, 19 Januari). *World Economic Outlook Update, January 2026: Global Economy—Steady amid Divergent Forces.* ([IMF](#))

International Monetary Fund. (2026, 21 Januari). *Indonesia: 2025 Article IV Consultation—Press Release; Staff Report; and Statement by the Executive Director for Indonesia.* ([IMF](#))

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2026, Februari). *APBN KiTa Februari 2026: Kinerja Fiskal Kuat dan Berdampak Nyata.* ([media.kemenkeu.go.id](#))

World Bank. (2025, 16 Desember). *Indonesia's Economy Maintains Resilience Amid Global Uncertainty.* ([World Bank](#))

World Bank. (2025, Desember). *Indonesia Economic Prospects.* ([Open Knowledge World Bank](#))

World Trade Organization. (2025, Oktober). *Global Trade Outlook and Statistics Update: October 2025.* ([World Trade Organization](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 3 Maret 2026 Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/6993af94-b27c-839a-b6fd-aabe357bdf4a>